

Analisis Semiotik Identitas Kultural Komunitas Maiyah Kenduri Cinta Sebagai Simbol Spiritual, Sosial, dan Interaksi

**Oleh: Eko Wahyu Sentavito¹, Shinta Irmayanti², Retno Purwanti
Murdaningsih, S.Sn., M.Ds³**

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Pembangunan Jaya Universitas
Tangerang Selatan, Banten 15413, Indonesia

dkv.upj@upj.ac.id

Abstrak

Komunitas Maiyah yang diinisiasi oleh Emha Ainun Nadjib, atau yang lebih dikenal sebagai Cak Nun, menekankan pada konsep Sinau Bareng sebagai bentuk pembelajaran bersama yang mencakup aspek budaya, spiritual dan intelektual. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi identitas kultural dan ideologis komunitas Maiyah, mengeksplorasi peran subkultur ini dalam membentuk pemahaman spiritual dan sosial anggotanya, serta mengkaji model interaksi sosial yang diterapkan dalam komunitas. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mendalami pada proses pembentukan dan perkembangan komunitas Maiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Maiyah tidak hanya merupakan forum diskusi tetapi juga sebuah gerakan yang mendorong kebersamaan, keterbukaan dan cinta ilmu. Nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan nasionalisme yang diterapkan dalam komunitas ini memperkuat kohesi sosial antara anggota dan menciptakan ruang untuk dialog lintas budaya. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, terungkap bahwa elemen-elemen dalam Maiyah, seperti musik Kiai Kanjeng, identitas visual komunitas seperti peci dan baju putih, memiliki makna konotatif yang menggambarkan pendidikan alternatif sosial yang relevan dengan konteks masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Komunitas Maiyah, Subkultur, Identitas Kultural, Sinau Bareng

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Perkotaan sering kali dikenal sebagai tempat dengan ritme kehidupan yang serba cepat, di mana individu sibuk dengan pekerjaan dan aktivitas sehari-hari. Dalam konteks ini, komunitas Maiyah Kenduri Cinta hadir sebagai oase bagi mereka yang ingin meluangkan waktu untuk belajar dan merefleksikan berbagai topik kehidupan secara mendalam. Komunitas ini bukan hanya tempat untuk berbincang, tetapi juga menjadi ruang diskusi yang membahas berbagai topik, termasuk agama, sosial, dan budaya, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai agamis yang inklusif. Diskusi dalam komunitas ini dikenal dengan istilah sinau bareng, yang memadukan pendekatan egaliter dengan kajian teoritis dan berbagai perspektif.

Emha Ainun Nadjib, atau yang lebih dikenal dengan Cak Nun, telah memainkan peran penting dalam mempertahankan dan menyampaikan ajaran Islam melalui pendekatan budaya yang damai dan universal. Sebagai tokoh nasional dengan pandangan multidimensi, Cak Nun berkontribusi pada transisi Indonesia dari era Orde Baru ke era Reformasi. Setelah tahun 1998, Cak Nun memilih untuk mengundurkan diri dari dunia politik dan media nasional, namun tetap konsisten dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang damai dan universal. Ia memulai pengajian di kampung halamannya, Jombang, yang pada awalnya hanya dihadiri oleh keluarganya. Atas permintaan santri dan masyarakat sekitar, kegiatan ini berkembang menjadi pertemuan rutin yang dikenal sebagai forum diskusi Padhang Mbulan, dan menjadi cikal bakal terbentuknya komunitas Maiyah (Yuni, Eko 2021).

Komunitas Maiyah, termasuk Kenduri Cinta yang hadir di daerah perkotaan, menawarkan ruang bagi mereka yang ingin mendalami pemahaman agama dan isu-isu sosial budaya

dalam suasana yang terbuka dan inklusif. Dalam setiap pertemuannya, yang dikenal dengan *sinau bareng*, Maiyah selalu mengintegrasikan elemen budaya lokal seperti musik gamelan dari Kiai Kanjeng. Dengan adanya unsur budaya yang kuat ini, komunitas Maiyah menarik perhatian berbagai kalangan tanpa batasan kelas sosial atau status, menjadikannya forum yang egaliter dan dinamis.

Komunitas Maiyah, termasuk *Kenduri Cinta* yang hadir di daerah perkotaan, menawarkan ruang bagi mereka yang ingin mendalami pemahaman agama dan isu-isu sosial budaya dalam suasana yang terbuka dan inklusif. Dalam setiap pertemuannya, yang dikenal dengan *sinau bareng*, Maiyah selalu mengintegrasikan elemen budaya lokal seperti musik gamelan dari Kiai Kanjeng. Dengan adanya unsur budaya yang kuat ini, komunitas Maiyah menarik perhatian berbagai kalangan tanpa batasan kelas sosial atau status, menjadikannya forum yang egaliter dan dinamis.

Cak Nun berhasil membangun forum diskusi yang tidak hanya membatasi diri pada isu-isu agama, tetapi juga membahas berbagai aspek kehidupan lain dari perspektif yang lebih luas. Dalam hal ini, Maiyah *Kenduri Cinta* muncul sebagai subkultur dalam kultur agama, di mana forum-forum serupa mungkin hanya membahas isu-isu keagamaan secara sempit, tetapi Maiyah mengombinasikan diskusi dengan kajian budaya, sosial, dan intelektual. Pendekatan ini menempatkan Maiyah sebagai fenomena yang unik dalam ranah keagamaan dan kebudayaan Indonesia, yang menawarkan perspektif alternatif terhadap pemahaman spiritual dan sosial masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana subkultur komunitas Maiyah *Kenduri Cinta* memengaruhi pemahaman spiritual dan sosial anggotanya, serta bagaimana interaksi sosial di dalam komunitas tersebut terbentuk dan dipertahankan.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka ditemukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana karakter identitas kultural komunitas Maiyah *Kenduri Cinta* melalui pendekatan semiotik Roland Barthes.
- b. Bagaimana komunitas Maiyah *Kenduri Cinta* berpengaruh bagi lingkungan sekitar.

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, berikut adalah tujuan penelitian :

- a. Menganalisis identitas kultural dan ideologis komunitas Maiyah melalui pendekatan semiotik.
- b. Mengkaji peran subkultur Maiyah dalam memengaruhi pemahaman spiritual dan sosial anggotanya, termasuk dalam pandangan hidup dan relasi sosial komunitas.

KAJIAN PUSTAKA

PENGERTIAN MAIYAH

Maiyah atau Maiyahan secara etimologi berasal dari bahasa Arab "*ma'a*" yang berarti "dengan, bersama, atau beserta." Secara lebih luas, Maiyah menggambarkan konsep kebersamaan yang kemudian diplesetkan dalam pengucapan oleh masyarakat Indonesia menjadi *Maiya* atau *Maiyahan*. Kata "*ma'a*" sendiri bisa digunakan untuk menyatakan tempat atau waktu kebersamaan, tetapi juga bisa merujuk pada pertemuan tanpa batasan waktu atau tempat tertentu. Selain itu, kata ini juga mengandung makna pertolongan, perlindungan, atau pengawasan (Effendy, 2009, hlm. 9- 10). Secara historis, kata *Maiyah* terkait dengan kisah Nabi Musa AS dalam Al-Qur'an, ketika beliau mengatakan "*inna ma'iyah rabbi*" (sesungguhnya Tuhanku bersamaku) untuk menenangkan umatnya. Kisah ini juga digunakan oleh Nai Muhammad SAW dalam ungkapan "*laa takhaf wa laa tahzan*,

innallaha ma'ana" (jangan takut, jangan sedih, Allah bersama kita) saat dikejar oleh pasukan musuh, untuk menghibur dan menguatkan iman Abu Bakar (Nadjib, 2007, hlm. 19).

JAMAAH MAIYAH

Jamaah Maiyah erat kaitannya dengan sosok Emha Ainun Nadjib, yang dikenal sebagai Cak Nun. Beliau menjadi figur sentral dalam menyampaikan nilai-nilai kebajikan kepada jamaah. Anggota jamaah kemudian menginternalisasi nilai-nilai ini sebagai sarana terapi spiritual dan mental, yang membuat mereka lebih kuat dalam menjalani kehidupan sosial. Aktivitas Maiyahan mulai dikenal luas pada tahun 2001, ketika Cak Nun dan kelompok musiknya, Kiai Kanjeng, menggelar acara Shalawatan sebagai respons terhadap situasi politik yang memanas. Hal ini kemudian berkembang dengan dibentuknya simpul-simpul Maiyah di berbagai kota seperti Bangbang Wetan di Surabaya, Kenduri Cinta di Jakarta, Padhangmbulan di Jombang, hingga Maiyah Gambang Syafaat di Semarang (Albabb, 2017, hlm. 62-63). Jamaah Maiyah tidak terbatas hanya pada komunitas Muslim, tetapi juga melibatkan individu dari berbagai agama, suku, bangsa, dan latar belakang sosial yang berbeda. Maiyahan menawarkan platform bagi para pesertanya untuk menemukan makna dan kebersamaan dalam perbedaan. Kunci dari komunitas Maiyah adalah "kesamaan frekuensi" antara individu-individu yang terlibat, baik dalam pemikiran maupun dalam pengalaman spiritual mereka (Musthofa, 2016, hlm. 20-21).

KEGIATAN MAIYAHAN

Kegiatan Maiyahan berpusat pada diskusi terbuka, di mana para peserta berbagi pandangan untuk menemukan kebenaran. Forum ini bersifat dinamis, menarik minat orang-orang dari berbagai usia dan profesi. Diskusi dalam Maiyahan biasanya berlangsung selama lima hingga tujuh jam, mulai dari pukul delapan malam hingga dini hari. Meskipun berlangsung lama, peserta tetap antusias karena didorong oleh keinginan yang tulus untuk belajar dan menemukan pengetahuan (Saputra, 2012, hlm. 85). Selain diskusi, kegiatan Maiyahan juga diwarnai dengan lantunan shalawat, wirid, dan doa, yang diiringi oleh musik dan kesenian dari Kiai Kanjeng. Musik yang dibawakan oleh Kiai Kanjeng mencakup berbagai genre, dari Jazz hingga musik Jawa, bahkan memadukan musik klasik Barat dan Timur. Hal ini menunjukkan upaya pelestarian budaya melalui seni, tanpa membedakan aliran atau genre musik. Dekonstruksi genre musik konvensional oleh Kiai Kanjeng memungkinkan musik dari berbagai aliran untuk diintegrasikan tanpa kehilangan identitas aslinya (Margana, 2017, hlm. 288-289). Forum Maiyah menawarkan alternatif pendidikan di luar sistem formal, di mana para peserta dapat bebas mengekspresikan kegelisahan intelektual mereka tanpa rasa takut. Diskusi ini sering kali melibatkan perseteruan wacana keilmuan, tetapi tetap menjaga relativitas ilmu sehingga setiap peserta memiliki kebebasan untuk memilih dan menyaring esensi pengetahuan yang mereka dapatkan (Nadjib, 2007, hlm. 18).

IDENTITAS BERPAKAIAN MAIYAH

Pakaian koko dan topi kopiah menjadi elemen penting dalam identitas berpakaian komunitas Maiyah, yang memadukan nilai religiusitas, kesederhanaan, dan budaya Nusantara. Kemeja koko, sering dipadukan dengan warna putih, melambangkan kesucian dan kerendahan hati, mencerminkan nilai spiritual yang inklusif. Dalam konteks Maiyah, pakaian ini bukan sekadar atribut formal, tetapi simbol kesederhanaan yang merefleksikan filosofi hidup anggotanya. Warna putih pada kemeja koko menandakan kesadaran akan kehitaman diri, sekaligus menjadi pengingat untuk senantiasa menjaga hati dan pikiran yang bersih dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, topi kopiah berfungsi sebagai simbol identitas yang menghubungkan nilai keislaman dengan tradisi kebangsaan. Dalam komunitas Maiyah, kopiah tidak hanya melambangkan kesederhanaan tetapi juga menjadi representasi solidaritas dan kebersamaan. Penggunaannya menunjukkan penghormatan terhadap nilai-nilai lokal dan nasional yang mendasari semangat Maiyah. Baik kopiah maupun kemeja koko menjadi simbol pakaian yang tidak hanya berakar pada tradisi, tetapi juga relevan sebagai penanda identitas spiritual dan budaya di tengah masyarakat modern.

PEMBAHASAN

IDENTITAS KULTURAL MAIYAH

Maiyah adalah sebuah konsep yang diinisiasi oleh Emha Ainun Nadjib, yang lebih dikenal sebagai Cak Nun. Maiyah adalah sebuah komunitas yang berfokus pada pembelajaran bersama (Sinau Bareng) dan pengembangan diri melalui berbagai kegiatan budaya, spiritual, dan intelektual. Negeri Maiyah pertama kali muncul di Yogyakarta. Forum pertama Maiyah yang dikenal sebagai Kenduri Cinta diselenggarakan di Jakarta pada tahun 1982. Dari sana, forum Maiyah menyebar ke berbagai kota di Indonesia, termasuk Mocapat Syafaat di Yogyakarta, Gambang Syafaat di Semarang, Bangbang Wetan di Surabaya, dan banyak lagi. Maiyah bukan hanya sebuah komunitas, tetapi juga sebuah gerakan yang mengajak orang untuk berpikir kritis, berbagi pengetahuan, dan memperkaya kehidupan melalui kebersamaan dan keterbukaan. Religiusitas dan Spiritualitas didalam Maiyah sangat menekankan pentingnya nilai-nilai religius. Setiap kegiatan Sinau Bareng dibuka dengan doa, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, dan dzikir. Kegiatan ini memperkuat aspek spiritualitas anggota Maiyah, yang senantiasa diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Identitas religius ini menjadi bagian integral dari kehidupan komunitas, dimana nilai-nilai Islam diselaraskan dengan kegiatan sehari-hari dan hubungan sosial. Nilai Toleransi dan Egalitarianisme menerapkan nilai toleransi yang tinggi. Kegiatan Sinau Bareng dihadiri oleh berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang sosial, budaya, dan agama yang beragam. Dalam diskusi, setiap anggota diberi kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat tanpa memandang status atau hierarki sosial. Pola interaksi yang egaliter ini mencerminkan nilai demokrasi yang kental dalam komunitas, di mana semua orang dihargai sebagai pencari ilmu yang setara.



Gambar 1 – Komunitas Maiyah

Komunitas Maiyah juga memiliki identitas yang kuat dalam hal cinta ilmu. Dalam setiap pertemuan, tema diskusi dipilih berdasarkan isu-isu sosial dan dibahas melalui berbagai perspektif ilmiah dan budaya. Anggota komunitas didorong untuk terus belajar, berbagi pengetahuan, dan memperdalam pemahaman mereka tentang dunia, baik dari sudut pandang agama maupun keilmuan modern. Selain aspek spiritual dan intelektual, komunitas Maiyah menanamkan cinta tanah air sebagai bagian dari identitasnya. Dalam berbagai kegiatan, terutama yang berkaitan dengan isu-isu sosial, perspektif kebangsaan selalu menjadi perhatian utama. Kegiatan Maiyah secara aktif mendorong anggotanya untuk peduli pada perkembangan sosial dan menjaga persatuan bangsa. Maiyah juga dikenal dengan pendekatan budayanya yang kuat. Dalam kegiatan mereka, kebudayaan seperti musik tradisional (gamelan) dan seni teater sering digunakan sebagai bagian dari dakwah. Hal ini menunjukkan bagaimana komunitas Maiyah memadukan agama dan kebudayaan lokal untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara damai dan kreatif.

ANALISIS SEMIOTIKA MAIYAH KENDURI CINTA

Pendekatan semiotika Roland Barthes membantu mengungkap makna mendalam dari simbolsymbol dalam komunitas Maiyah. Forum diskusi dalam Maiyah, misalnya, secara denotatif merupakan tempat bertukar pikiran, namun secara konotatif menggambarkan upaya dekonstruksi hierarki dalam pendidikan formal. Kehadiran Emha

Ainun Nadjib tidak hanya berperan sebagai pemimpin diskusi tetapi juga simbol pemersatu yang mampu menjembatani perbedaan sosial dan agama



Gambar 2 – Cak Nun

Cak Nun adalah orang yang biasanya memoderatori forum Kenduri Cinta dengan memimpin berbagai pembahasan yang ada dalam forum tersebut. Cak Nun menjadi simbol bahwa setiap pembahasan yang ada pada forum layak untuk dibahas dari perspektif yang luas dan mendalam. Cak Nun, dengan pemikirannya yang multidimensi, membuka ruang diskusi yang inklusif, di mana berbagai topik, mulai dari agama, sosial, politik, hingga budaya, dapat dikaji tanpa batasan ideologis tertentu. Melalui forum Kenduri Cinta, Cak Nun mendorong para peserta untuk tidak hanya melihat suatu isu dari sudut pandang agama semata, tetapi juga dari aspek kemanusiaan, filosofi, dan sosial. Hal ini menjadikan forum Kenduri Cinta sebagai wadah untuk sinau bareng (belajar bersama), di mana setiap orang bebas mengemukakan pendapat, namun tetap berpegang pada nilai-nilai kearifan lokal dan agamis.

Maiyah Kenduri Cinta merupakan forum dengan identitas visual yang khas, dibuktikan dengan pakaian yang dikenakan oleh para penggiat dan audiensnya. Melalui tanda-tanda visual seperti pakaian, ekspresi, dan simbol-simbol budaya yang hadir dalam forum, kita dapat melihat bahwa identitas Maiyah tidak hanya berbicara tentang agama dalam konteks ritualistik, tetapi juga memadukan pemikiran-pemikiran universal dengan landasan moral yang kuat.



Gambar 3 – Kopyah dan Pakaian Putih

Dalam gambar Cak Nun, pakaian putih dan kopyah yang dikenakannya adalah simbol penanda kesucian dan spiritualitas. Pakaian ini mencerminkan bahwa, meskipun diskusi yang diadakan dalam Maiyah mencakup isu-isu luas yang seringkali multidimensi dan melampaui batasan agama konvensional, diskusi tersebut tetap berakar pada nilai-nilai agama yang damai dan inklusif.

Cak Nun sendiri sebagai tokoh sentral dalam komunitas Maiyah berfungsi sebagai penanda bahwa diskusi dalam forum ini layak mendapat perhatian yang serius. Ekspresi wajahnya yang bijak dan tenang dalam ilustrasi menjadi simbol dari pendekatan damai dan reflektif yang diambil dalam memoderasi berbagai diskusi, menekankan bahwa setiap topik, meskipun mungkin bersifat sekuler atau kritis terhadap keadaan sosial, tetap dibahas dalam kerangka moral dan spiritual yang mendalam. Inilah yang membuat

komunitas Maiyah menarik, di mana percakapan dan interaksi sosial tidak hanya didasarkan pada aspek intelektual, tetapi juga pada aspek emosional dan spiritual yang memelihara ikatan komunitas.

Komunitas Maiyah Kenduri Cinta seringkali membawakan aspek kesenian di pertengahan forumnya untuk meningkatkan emosi audiens dan menjadi tanda bahwa Maiyah Kenduri Cinta tidak hanya sekadar forum diskusi belaka, melainkan tempat untuk melestarikan kesenian yang ada di Indonesia. Kiai Kanjeng adalah salah satu grup musik produk budaya maiyah yang sering ditampilkan saat forum Kenduri Cinta berlangsung.



Gambar 4 – Grup Muski Kiai Kanjeng

Grup musik Kiai Kanjeng adalah salah satu elemen penting dalam komunitas Maiyah yang dipimpin oleh Cak Nun. Dengan menggunakan instrumen tradisional seperti gamelan, grup ini tidak hanya menghibur, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan spiritual, sosial, dan kebudayaan yang khas dari komunitas Maiyah. Kiai Kanjeng menggabungkan unsur-unsur musik tradisional Indonesia dengan pendekatan yang lebih modern dan multidimensi, menghasilkan sebuah bentuk komunikasi yang melampaui batasan verbal dan menyentuh aspek emosional serta spiritual para pendengarnya.


Dari sudut pandang semiotik, gamelan yang dimainkan oleh Kiai Kanjeng berperan sebagai "tanda" (sign) yang mengindikasikan bahwa grup ini merupakan simbol dari pelestarian kebudayaan Indonesia. Gamelan dalam konteks Kiai Kanjeng bukan hanya sekadar instrumen musik, tetapi memiliki makna yang lebih dalam sebagai representasi dari warisan budaya bangsa yang masih hidup dan terus dikembangkan di era modern. Gamelan menandakan keterikatan komunitas ini dengan akar budaya Nusantara, memperlihatkan bahwa di tengah arus globalisasi, ada usaha yang konsisten untuk melestarikan dan menyebarkan nilai-nilai tradisional yang mengandung kebijaksanaan lokal.

DENOTASI DAN KONOTASI DALAM GERAKAN MAIYAH

Tabel berikut menggambarkan instrumen-instrumen utama dalam gerakan Maiyah beserta analisis semiotiknya, dengan membedakan makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif merujuk pada pengertian harfiah atau permukaan dari setiap instrumen, sedangkan makna konotatif memberikan pemahaman lebih dalam tentang nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam setiap aspek:

Tabel 1. Makna Denotatif dan Konotatif.

No	Instrumen	Makna Denotatif	Makna Konotatif
1	Forum Diskusi	Forum di mana masyarakat berkumpul untuk berbagi pengetahuan.	Tempat pembelajaran egaliter yang mendekonstruksi hierarki formal, mencerminkan kesetaraan dalam pencarian ilmu tanpa

I.		Warna merah putih dengan bentuk oval
II.	Peci merah dan putih yang digunakan oleh jamaah maiyah	Warna merah dan putih yang menyerupai warna bendera Indonesia, serta melambangkan kepemimpinan
III.	Merupakan simbol kesederhanaan, kesetaraan, kebersamaan, serta identitas spiritual yang melambangkan kecintaan terhadap budaya lokal dan nasionalisme	

			memandang latar belakang.
2	Kehadiran Cak Nun	Seorang pembimbing yang memimpin diskusi dan memberikan wawasan.	Figur bapak yang mengayomi, memberikan inspirasi, dan mengarahkan peserta menuju kebijaksanaan hidup yang lebih dalam.
3	Kemeja Putih dan Kopyah Merah Khas Maiyah	Baju koko atau kemeja putih dengan peci atau ikat kepala yang mencerminkan nilai keislaman dan budaya lokal.	Simbol kesederhanaan, kesetaraan, kebersamaan, serta identitas spiritual yang melambangkan kecintaan terhadap budaya lokal dan nasionalisme.
4	Kiai Kanjeng	Grup musik yang memainkan berbagai genre musik dari tradisional hingga modern.	Musik yang melambangkan pluralisme dan keterbukaan budaya, mencerminkan bagaimana identitas budaya yang berbeda dipadukan dalam harmoni, sebagai simbol pluralitas dan keberagaman budaya Indonesia.

Dalam gerakan Maiyah, setiap elemen memiliki makna yang lebih dari sekadar fungsi praktisnya. Forum diskusi bukan hanya tempat berkumpul, tetapi juga simbol ruang egaliter untuk belajar bersama tanpa batasan formalitas. Kehadiran Cak Nun berfungsi sebagai pemimpin, tetapi secara mendalam merepresentasikan sosok pengayom yang membimbing menuju pemahaman spiritual dan sosial. Pakaian khas Maiyah seperti baju koko dan peci mencerminkan kesederhanaan dan spiritualitas, sekaligus menunjukkan identitas kebersamaan dan cinta terhadap budaya lokal. Musik Kiai Kanjeng melambangkan pelestarian tradisi, tetapi juga menjadi simbol keterbukaan dan pluralisme budaya.

Tabel 2. Analisis Semiotik Roland Barthes Kopyah Maiyah.

Tabel 3. Analisis Semiotik Roland Barthes Baju Koko

I.		Warna putih pada baju koko
II.	Baju koko yang digunakan oleh jamaah mayyah	Warna putih yang mencerminkan keislamaan dan budaya lokal
III.	Baju koko dalam busana muslim kini menjad multi tren fashion, yang selain kereligiusan dapat berfungsi sebagai media komunikasi non-verbal yang menggambarkan identitas dan nilai-nilai pemakainya.	

IDEOLOGI MAIYAH KENDURI CINTA

Maiyah beroperasi berdasarkan segitiga cinta antara Allah, Rasulullah, dan manusia, dengan tujuan untuk menghidupkan prinsip rahmatan lil 'alamin atau Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Ideologi ini berpusat pada pemahaman agama yang mengedepankan keterbukaan pikiran dan orisinalitas hati nurani setiap individu. Dalam komunitas ini, anggota diberi kebebasan untuk menafsirkan Islam secara personal dengan menggunakan akal dan hati mereka, sehingga pemahaman agama menjadi lebih inklusif dan relevan dengan kehidupan mereka.

Kegiatan utama Maiyah, seperti pengajian rutin di berbagai kota di Indonesia (Jakarta, Yogyakarta, Semarang, Jombang, Surabaya), menjadi wadah untuk diskusi, pemahaman, dan penerapan nilai-nilai keagamaan. Maiyah menekankan pentingnya kebersamaan lintas agama dan budaya, serta aktif dalam mediasi konflik sosial-keagamaan, seperti kasus lumpur Lapindo dan deklarasi damai antara Islam, Yahudi, dan Kristen.



Gambar 5 – Kegiatan Toleransi Komunitas Maiyah

Dalam setiap kegiatan, anggota Maiyah diarahkan untuk menjadi agen perubahan (agent of change), yang berupaya menyebarkan nilai toleransi dan mengapresiasi perbedaan. Ini diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang rukun dan multikultural. Komunitas ini

bertujuan untuk menghadirkan solusi atas tantangan sosial-keagamaan melalui dialog dan tindakan kolektif berbasis cinta kasih dan nilai-nilai Islam yang inklusif.

PENGARUH MAIYAH PADA LINGKUNGAN MASYARAKAT

Maiyah telah memberikan dampak signifikan pada masyarakat melalui berbagai platform media dan aktivitas sosialnya. Pengaruh ini dapat dianalisis melalui beberapa aspek utama:

1. Media Publikasi dan Jangkauan Digital

Komunitas Maiyah telah mengembangkan jaringan media yang luas untuk menyebarkan gagasan dan nilai-nilainya:

a) Platform Digital

- Caknun.com: Website resmi yang menjadi pusat informasi utama tentang kegiatan Maiyah dan pemikiran Cak Nun
 - Progress (Progressive Rock of Spirituality): Majalah digital yang memuat artikel-artikel mendalam tentang spiritualitas dan kehidupan sosial
 - Channel YouTube Caknun.com: Menyiarkan rekaman kegiatan Maiyah dan ceramah-ceramah Cak Nun
 - Podcast Kenduri Cinta: Menyebarkan diskusi-diskusi Maiyah dalam format audio digital
- #### b) Media Sosial
- Instagram @caknun.net dan @kenduricinta: Membagikan quotes, jadwal kegiatan, dan dokumentasi acara
 - Twitter @caknun: Menjadi medium interaksi langsung dengan masyarakat
 - Facebook Jamaah Maiyah: Memfasilitasi diskusi dan sharing antar anggota komunitas

2. Tokoh-tokoh Berpengaruh

Maiyah memiliki beberapa tokoh kunci yang berkontribusi pada penyebaran nilai-nilai komunitas:

a) Emha Ainun Nadjib (Cak Nun)



Gambar 6 – Profil Diri Cak Nun

- Peran: Pendiri dan pemimpin spiritual Maiyah
 - Kontribusi: Menulis lebih dari 30 buku, aktif memberikan ceramah di berbagai forum
 - Pengaruh: Dikenal sebagai budayawan, penyair, dan pemikir yang mempengaruhi discourse nasional
 - Media presence: Sering muncul di berbagai program televisi dan media massa
- #### b) Sabrang Mowo Damar Panuluh



Gambar 7 – Sabrang Mowo Damar Panuluh

- Peran: Musik Director Kiai Kanjeng dan putra Cak Nun
- Kontribusi: Mengembangkan musik yang memadukan unsur tradisional dan modern
- Pengaruh: Menjangkau generasi muda melalui pendekatan musik kontemporer
- Media presence: Aktif di media sosial dan program televisi

Forum Maiyah telah memberikan dampak sosial yang signifikan pada masyarakat melalui beberapa aspek, terutama dalam pendidikan alternatif. Forum ini menciptakan ruang belajar non-formal yang inklusif, memungkinkan peserta dari berbagai latar belakang untuk terlibat. Dengan menerapkan metode pembelajaran dialogis, Forum Maiyah berperan dalam mengembangkan pemikiran kritis di kalangan peserta, menjadikan proses belajar lebih interaktif dan relevan. Selain itu, forum ini juga berfungsi sebagai wadah untuk mendorong toleransi dan pemahaman lintas agama, yang menciptakan jaringan sosial yang solid antar peserta serta meningkatkan kepekaan sosial dan empati terhadap isu-isu yang dihadapi masyarakat (Pratama, R.K., 2019).

Di sisi lain, Forum Maiyah berperan penting dalam pelestarian budaya dengan mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam konteks modern. Melalui integrasi unsur budaya dalam dakwah, forum ini berhasil menjaga warisan budaya yang kaya sambil tetap relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, promosi kesenian tradisional melalui Kiai Kanjeng menunjukkan komitmen Forum Maiyah untuk menjaga dan menghargai kekayaan budaya lokal, sehingga tidak hanya mendidik, tetapi juga memperkuat identitas budaya di tengah masyarakat yang terus berubah.

Maiyah telah menjadi fenomena yang menarik perhatian berbagai kalangan masyarakat di Indonesia. Dari kalangan akademisi, Maiyah dianggap sebagai subjek studi yang kaya, mengundang banyak penelitian di universitas-universitas yang tertarik untuk mengeksplorasi model pendidikan alternatif ini (Suprpto, Y. dan Masrukhi, M., 2022). Pendekatan Maiyah, yang menggabungkan elemen spiritual dan sosial, diakui sebagai metode pendidikan yang efektif untuk memfasilitasi pembelajaran lintas disiplin dan generasi. Para akademisi melihatnya sebagai gerakan sosial-spiritual yang unik, yang melampaui batas-batas pendidikan formal dan menjadi contoh praktik inklusif dalam pengajaran nilai-nilai kemasyarakatan.

Di tingkat masyarakat umum, kehadiran Maiyah mendapatkan respons positif dan dukungan dari berbagai lapisan masyarakat. Forum ini tidak hanya dianggap sebagai tempat belajar dan berdiskusi, tetapi juga sebagai ruang dialog yang netral dan inklusif. Hal ini penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, di mana konflik sosial kerap terjadi akibat perbedaan pandangan. Maiyah telah menjadi referensi untuk penyelesaian konflik sosial, dengan menyediakan platform yang terbuka bagi semua pihak untuk berinteraksi secara harmonis. Pendekatan ini mencerminkan kekuatan Maiyah dalam memfasilitasi kohesi sosial dan membangun hubungan yang sehat antar komunitas.

Media massa turut memberikan perhatian pada gerakan ini, memberikan liputan positif yang memperkuat reputasi Maiyah sebagai gerakan kultural yang berpengaruh. Diakui oleh banyak media sebagai katalis dalam isu-isu sosial-keagamaan, Maiyah sering

diundang sebagai narasumber untuk membahas berbagai isu yang berkembang di masyarakat. Pengaruh Maiyah pada media memperlihatkan bagaimana gerakan ini telah melampaui batas-batas spiritual, merambah ke ranah sosial, pendidikan, dan kultural secara lebih luas (Suprpto, Y. dan Masrukhi, M., 2022).

Secara keseluruhan, Maiyah tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga membawa perubahan signifikan dalam aspek sosial, pendidikan, dan media di Indonesia. Melalui dukungan berbagai tokoh berpengaruh serta platform yang kuat, Maiyah telah menciptakan jaringan komunitas yang solid dan kohesif. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kultural-spiritual yang diusung oleh Maiyah mampu berfungsi sebagai katalis yang efektif untuk perubahan sosial. Keberhasilan ini membuktikan bahwa dialog dan pendidikan berbasis spiritualitas dan budaya dapat menjadi instrumen penting dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

PENUTUP

KESIMPULAN

Maiyah adalah sebuah gerakan yang menekankan pentingnya pembelajaran bersama dan pengembangan diri melalui berbagai kegiatan budaya, spiritual, dan intelektual. Dengan filosofi *Sinau Bareng*, Maiyah telah menciptakan ruang bagi masyarakat untuk berpikir kritis, berbagi pengetahuan, dan memperkaya kehidupan melalui nilai-nilai kebersamaan dan keterbukaan. Religiusitas dan spiritualitas menjadi bagian integral dari kegiatan Maiyah, menggabungkan doa, dzikir, dan pembacaan ayat suci dalam setiap pertemuan.

Nilai toleransi dan egalitarianisme yang diterapkan dalam komunitas ini memungkinkan berbagai lapisan masyarakat untuk berpartisipasi tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau agama. Cinta ilmu dan kebangsaan juga menjadi aspek penting yang diperkuat dalam setiap kegiatan, mendorong anggota untuk terus belajar dan menjaga persatuan bangsa. Pendekatan budaya yang kuat, seperti penggunaan musik tradisional dan seni teater, menunjukkan bagaimana Maiyah memadukan agama dan budaya lokal untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dengan damai dan kreatif.

Melalui analisis semiotika Roland Barthes, kita dapat melihat bagaimana tanda dan simbol dalam gerakan Maiyah bukan hanya memiliki makna denotatif, tetapi juga konotatif yang lebih dalam, menggambarkan pendidikan alternatif sosial-kemasyarakatan yang kaya dan beragam. Maiyah, dengan segala aspeknya, menawarkan sebuah model yang inspiratif bagi komunitas lain dalam menciptakan ruang untuk pembelajaran, toleransi, dan pengembangan diri yang berkelanjutan.

SARAN

Berikut adalah beberapa saran yang muncul berdasarkan hasil penelitian :

- Bagi Akademisi: Lakukan penelitian lebih mendalam mengenai model *Sinau Bareng* untuk mengkaji dampaknya terhadap demokrasi dan HAM dalam konteks pendidikan alternatif.
- Bagi Pemerintah: Berikan dukungan terhadap forum pendidikan nonformal seperti Maiyah untuk memperkuat kesadaran sosial dan demokrasi di masyarakat luas.
- Bagi Masyarakat Umum: Manfaatkan kegiatan *Sinau Bareng* sebagai ruang belajar bersama yang inklusif dan dialogis untuk mempererat kebersamaan dan memahami perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Rony K Pratama. 2017. *Maiyah sebagai Pendidikan Alternatif Sosial-Kemasyarakatan*. Yogyakarta
- Yuni, Eko. 2021. *Konsep Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Sinau Bareng Komunitas Maiyah Galuh Kinasih Bumiayu*. Kudus.
- Pratama, R. K. (2017). *Maiyah sebagai Pendidikan Alternatif Sosial-Kemasyarakatan*. Yogyakarta.

- Yuni, E. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Sinau Bareng Komunitas Maiyah Galuh Kinasih Bumiayu. Kudus.
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sofaer, S. (1999). *Qualitative Methods: What Are They and Why Use Them?*. *Health Services Research*, 34(5 Pt 2), 1101–1118.
- McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015). *Research Using Qualitative, Quantitative or Mixed Methods and Choice Based on the Research*. *Perfusion*, 30(7), 537–542.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Paladin.
- Sofaer, S. (1999). *Qualitative methods: What are they and why use them?* *Health Services Research*, 34(5 Pt 2), 1101–1118.
- Effendy, A.F. (2009) *Maiyah di dalam Al Quran: Kajian Tafsir Tematik*. Malang: Maiyah Nusantara.
- Margana, S. et al. (2017) *Kapita Selekta (Pendidikan) Sejarah Indonesia Jilid 4: Maiyah Sebagai Pendidikan Alternatif Sosial-Kemasyarakatan*.
- Musthofa, M.A. (2016) 'Maiyah Macopat Syafaat dalam Perspektif Psikologi', *Lentera*, 1(1).
- Nadjib, E.A. (2007) *Orang Maiyah*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Saputra, P.R. (2012) *Spiritual Journey: Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*. Jakarta: Kompas.
- Albab, A.U. (2017) 'Pop Culture Maiyah Gambang Syafaat di Semarang', Skripsi, UIN Walisongo Fakultas Ushuluddin Aqidah Filsafat Islam.
- its.ac.id (2021) 'Maiyah Advancing Humanity Bawa ITS untuk Kemaslahatan Bangsa', *ITS News*, 20 October. Available at: <https://www.its.ac.id> (Accessed: 28 October 2024).
- Pratama, R.K., 2019. *Maiyah sebagai Pendidikan Alternatif Sosial-Kemasyarakatan* (1). [online] *Caknun.com*. Tersedia di: <https://www.caknun.com> [Diakses 28 Oktober 2024].
- Suprpto, Y. dan Masrukhi, M., 2022. Model Sinau Bareng pada Jamaah Maiyah dalam Konteks Demokrasi dan HAM. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 4(1), Tersedia di: <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i01.749> [Diakses 28 Oktober 2024].
- Pratama, R. K. (2017). *Maiyah sebagai Pendidikan Alternatif Sosial-Kemasyarakatan*. Dalam S. Margana, Baha'Uddin, & A. Faisal (Eds.), *Kapita Selekta (Pendidikan) Sejarah Indonesia Jilid 4*. Penerbit Ombak. Diakses dari https://www.academia.edu/35454653/Maiyah_sebagai_Pendidikan_Alternatif_Sosial_Kemasyarakatan. [Diakses 28 Oktober 2024].